

## **Pemanfaatan Aplikasi Kencan Online Jodoh Kristen untuk Menemukan Pasangan Hidup**

### **Abstract**

*The lifestyle of today's people is much influenced by technological advances, even in terms of choosing a life partner. Traditional methods such as direct introductions and friendships are starting to become not an option, especially for urban people who have dense activities. Modern society is turning to online applications that take advantage of technological media advances in starting friendships and choosing life partners. The rise of online dating apps raises concerns about their negative impacts, not only about the security system for their users but also about the norms and ethics of Christianity. In general, secular online applications do not provide biblical signposts in guiding users to find potential life partners. This study aims to explain how the use of Christian-based online dating applications, namely Jodoh Kristen, applies Christian principles and ethics in providing its services, namely finding a suitable life partner according to the Bible. Through this research, it is hoped that the negative stigma and hesitancy to use online dating applications for God's church in particular and the wider community in general can be eliminated, especially Christian-based online dating applications.*

*Keywords: Online Dating Apps, Jodoh Kristen, Christian Ethics, Biblical, Life Partners*

### **Abstrak**

Gaya hidup masyarakat pada masa kini banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, bahkan dalam hal memilih teman hidup. Cara tradisional melalui perkenalan dan pertemanan secara langsung (tatap muka) tidak lagi menjadi pilihan terutama bagi masyarakat perkotaan yang memiliki aktivitas yang padat. Masyarakat modern beralih pada aplikasi online yang memanfaatkan kemajuan media teknologi dalam memulai pertemanan dan memilih pasangan hidup. Maraknya aplikasi kencan online menimbulkan kekhawatiran akan dampak negatifnya, tidak saja mengenai sistem keamanan bagi para penggunanya namun juga perihal norma-norma dan etika yang berlaku menurut Kekristenan. Pada umumnya, aplikasi online sekuler tidak menyediakan rambu-rambu yang Alkitabiah dalam menuntun penggunanya menemukan calon pasangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggunaan aplikasi kencan online yang berbasis Kristiani, yaitu Jodoh Kristen, menerapkan prinsip dan etika Kekristenan dalam menyediakan layanannya yaitu menemukan pasangan hidup yang sepadan menurut Alkitab. Melalui penelitian ini diharapkan stigma negatif dan keragu-raguan menggunakan aplikasi kencan online bagi gereja Tuhan secara khusus dan masyarakat luas pada umumnya dapat ditepis, khususnya aplikasi kencan online berbasis Kristiani.

**Kata Kunci:** Aplikasi Kencan Online, Jodoh Kristen, Etika Kekristenan, Alkitabiah, Pasangan Hidup

### **Pendahuluan**

Kemajuan teknologi mempengaruhi gaya hidup masyarakat masa kini. Kehidupan menjadi serba cepat dan mudah termasuk dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi<sup>1</sup>. Berkas teknologi yang berkembang dengan pesat, masyarakat semakin mudah untuk beraktivitas

---

<sup>1</sup>Astrid Faidlatul Habibah, Fakhira Shabira, and Irwansyah Irwansyah, "Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial Pada Aplikasi Online Dating," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 44–53.

seperti halnya berbelanja, belajar, bekerja bahkan dalam hal mencari pasangan hidup<sup>2</sup>. Perilaku masyarakat dalam mencari pasangan hidup berubah. Dulu dalam mencari pasangan hidup melalui perkenalan langsung, kini orang mulai mencari pasangan lewat aplikasi kencan *online* sebagai pilihan alternative menggunakan teknologi<sup>3</sup>. Penggunaan aplikasi kencan *online* mulai marak digunakan. Apabila dulu aplikasi kencan *online* dianggap sebagai hal yang tabu, dinilai negatif, kini dengan alasan akses yang mudah, aplikasi kencan *online* dianggap dapat memberi peluang yang lebih besar untuk mendapatkan partner yang sesuai minat bahkan juga digunakan hanya sekedar untuk mencari teman ngobrol, mengisi waktu luang atau mengatasi kebosanan<sup>4</sup> atau sekedar menambah relasi, kesenangan/ keisengan, mencari rekan bisnis dan untuk mengamati saja karena penasaran<sup>5</sup>. Aplikasi kencan online juga dipercaya memberi solusi datangnya jodoh dengan lebih cepat dalam waktu yang dipersingkat dibandingkan tahapan kencan secara tradisional.<sup>6</sup>

Berdasarkan data terbaru di tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa 215.626.156 orang dari total populasi penduduk Indonesia sebesar 168.382.465 orang telah terhubung dengan internet, ini berarti sekitar 78.09% penduduk Indonesia telah terkoneksi dengan internet. Dari data ini didapatkan sebanyak 49.53% pernah melakukan transaksi secara *online*, sehingga ini berarti sekitar 100 juta orang pernah setidaknya-tidaknya satu kali melakukan transaksi secara *online* untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>7</sup> Melihat kecenderungan ini maka masyarakat 4.0 juga mulai memandang bahwa kebutuhan akan pasangan hidup bisa didapatkan melalui penyedia aplikasi kencan *online*. Berdasarkan data dari Business of Apps menyebutkan bahwa aplikasi kencan *online* menempati pencarian terbanyak mencapai hingga 450.000 pencarian di Google pada periode Oktober 2021 – Maret 2022.<sup>8</sup> Business of Apps juga menyebutkan dalam laporan terbarunya di tahun 2023 bahwa pengguna aplikasi kencan *online* mencapai 300 juta orang di seluruh dunia.<sup>9</sup>

Kecenderungan yang terjadi ini tentunya memunculkan kesadaran akan problema etika terhadap kehadiran aplikasi kencan *online* sebagai pemenuhan kebutuhan akan pasangan hidup termasuk di kalangan Kekristenan, baik dari sisi sosial-komunikasi, psikologi maupun sudut pandang etika Kristen sebagai konsekuensi munculnya dampak-dampak negatif

---

<sup>2</sup>Alyssa Melita Rahmat, "Penggunaan Reduksi Ketidakpastian Ketika Memulai Hubungan Dalam Aplikasi Online Dating Di Indonesia," *Januari* 4, no. 1 (2021): 2021, <https://datareportal.com/reports/digital-2020->.

<sup>3</sup>Faidlatul Habibah, Shabira, and Irwansyah, "Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial Pada Aplikasi *Online* Dating."

<sup>4</sup>Melita Rahmat, "Penggunaan Reduksi Ketidakpastian Ketika Memulai Hubungan Dalam Aplikasi Online Dating Di Indonesia."

<sup>5</sup>Anziela Paramitha, Steven Tanuwijaya, and Susilowati Natakoesoemah, "Analisis Motif Dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 5, no. 2 (2021): 187–204.

<sup>6</sup>Merry Fridha and Meria Octavianti, "KONSTRUKSI MAKNA KENCAN DI SITUS PENCARIAN JODOH TINDER (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta)," *Jurnal Nomosleca* 2, no. 2 (2016).

<sup>7</sup>APJII, "Survei Penetrasi Dan Perilaku Internet 2023" (2023).

<sup>8</sup>Vika Azkiya Dhini, "10 Kategori Aplikasi Terpopuler Berdasarkan Volume Pencarian Di Google."

<sup>9</sup>David Curry, "Dating App Revenue and Usage Statistics (2023)."

penggunaan aplikasi kencan berbasis *online*. Tidak dipungkiri, aplikasi kencan online dianggap memberi manfaat bagi banyak penggunanya. Orang-orang yang memiliki kesibukan yang tinggi di dunia nyata menurunkan interaksi sosial dengan sesamanya sehingga menurun pula potensi untuk bertemu calon pasangan, atau orang-orang yang memiliki kekurangan secara faktor psikologis seperti rasa malu, memiliki kecemasan sosial, kurang terampil dan bersosialisasi atau pernah mengalami trauma diuntungkan dengan penggunaan aplikasi kencan online ini.<sup>10</sup> Demikian pula bagi mereka yang memiliki tingkat kesepian yang tinggi, aplikasi kencan online menjadi sarana untuk mengekspresikan diri.<sup>11</sup>

Namun di sisi lain, terdapat dampak negatif penggunaan aplikasi kencan *online* seperti munculnya kekhawatiran akan hubungan yang dibangun bersifat terbuka (*open relationship*) yaitu suatu hubungan tanpa komitmen yang serius.<sup>12</sup> Fenomena *open relationship* didorong oleh ketidaksiapan untuk berkomitmen pada satu orang, keinginan untuk memenuhi kebutuhan seksual saja, sedang jenuh dengan pasangan tetap, ingin variasi hubungan dengan individu lain yang pada intinya hanya untuk mencari kesenangan saja dimaknai sebagai gaya hidup bebas dan bentuk eksplorasi diri yang negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma ketimuran di Indonesia<sup>13</sup>. Stigma negatif aplikasi kencan *online* adalah terjadinya pergeseran budaya timur sebagai dampak masuknya nilai-nilai budaya global sehingga mengubah sistem kencan *face to face* yang lebih kekeluargaan menjadi 'kencan satu malam'<sup>14</sup>, yang bukan saja menggeser norma-norma ketimuran di Indonesia melainkan juga memaknai perihal hubungan berpacaran menjadi hal yang tidak bermakna mendalam. Motif-motif seperti karena penasaran, mengikuti trend, terpengaruh teman atau sekedar ingin tahu bagaimana cara kerja aplikasi kencan<sup>15</sup> turut memperburuk dampak-dampak negatif penggunaan aplikasi kencan online hanya untuk bersenang-senang saja<sup>16</sup>.

Berbagai dampak negatif lain dengan menggunakan aplikasi kencan *online* antara lain: membuat individu tidak dapat melihat ekspresi, emosi atau gerak tubuh dari lawan bicara<sup>17</sup>

---

<sup>10</sup>In Andriani, "Siti Khumaidatul Umaroh (3) Fakultas Psikologi," *Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2019): 66–73.

<sup>11</sup>Alviani Karim and Indri Utami Sumaryanti, "Studi Deskriptif Kesepian Pada Emerging Adulthood Yang Melakukan Online Dating," *Prosiding Psikologi* 7, no. 2 (2021): 393–397.

<sup>12</sup>Syahrul Agustian, Faisal Reza, and Nugraha Sugiarta, "MAKNA OPEN RELATIONSHIP PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN ( Studi Fenomenologi Makna Open Relationship Pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder ) Program Studi Ilmu Komunikasi , Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia Kalangan Di Indonesia " 7, no. 1 (2023): 611–625.

<sup>13</sup>Syahrul Agustian, Faisal Reza, and Nugraha Sugiarta, "MAKNA OPEN RELATIONSHIP PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN *ONLINE* (Studi Fenomenologi Makna Open Relationship Pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder)," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* (2023).

<sup>14</sup>Ananta Aristia Karina and Agung Eko Budiwaspa, "Perancangan Media Dalam Kampanye Sosial Untuk Mengatasi Toxic Dating Behavior Pada Aktivitas Kencan Online," *Jurnal Komunikasi Visual Wimba* 11, no. 2 (2020): 1–11.

<sup>15</sup>Safira Maharani and S.R. Manalu, "Analisis Faktor Pendorong Dalam Melakukan Online Dating," *Interaksi Online* 5, no. 4 (2017): 1–6.

<sup>16</sup>Carolline Mellania and Indah Tjahjaulan, "Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia," *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 8, no. 1 (2020): 19–37.

<sup>17</sup>Karlina Nadya, Dasrun Hidayat, and Universitas BSI, "Makna Hubungan Antarpribadi Melalui Media Online Tinder," *Jurnal Komunikasi* III, no. 1 (2016): 1–11, <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom%0A1>.

sehingga kurang jelas menangkap makna percakapan. Selain itu individu dapat dengan mudah memalsukan identitas dan penampilan tanpa terdeteksi, padahal dalam membangun hubungan diperlukan rasa kepercayaan di tahap awal.<sup>18</sup> Kekerasan dalam hubungan berpacaran juga dapat terjadi secara *online* (*cyber dating abuse*) dan *harassment* (pelecehan) yang seringkali tidak disadari oleh para pengguna yang dapat membawa dampak pada psikologi pengguna.<sup>19</sup> Ada hal lain yaitu faktor psikologis yang mempengaruhi bagaimana hubungan dengan lawan jenis nantinya akan dibangun. Kematangan mental pengguna aplikasi mempengaruhi keberhasilan terbangunnya hubungan yang lebih serius hingga menemukan jodoh yaitu kemampuan membuka diri (*self-disclosure*) kepada calon pasangan, yang dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri (*self-esteem*) dan kemampuan mempercayai orang lain (*trust*) serta kejujuran tentang diri sendiri.<sup>20</sup>

Pemahaman mengenai interaksi sosial yang baik dan keterampilan sosial lam membangun hubungan berpacaran yang sehat sangat diperlukan<sup>21</sup>. Hambatan berkomunikasi melalui media sosial antara lain: (1). Waktu: ada *delay* (penundaan waktu) dalam memberi dan menerima respon (2). Butuh wawasan yang luas antara dua individu yang berkomunikasi agar komunikasi dapat berjalan lancar dan ‘nyambung’, dan (3). image yang ditampilkan sewajarnya, tidak ada yang ditutup-tutupi. Namun apabila hambatan-hambatan ini berhasil dilalui maka tahapan membangun hubungan melalui media sosial akan berjalan lancar.

Pengertian etika menurut KBBI ialah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)<sup>22</sup>, sedangkan dalam bahasa Yunani, etika menggunakan kata *ethos*, mengandung makna kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang dalam melakukan suatu hal.<sup>23</sup> Geisler mengungkapkan bahwa etika Kristen berdasar pada kehendak Allah dan merupakan suatu ketetapan Ilahi di mana tidak boleh bertentangan dengan karakter moral Allah yang tetap, tidak berubah.<sup>24</sup>

Sistem etika secara umum dibagi menjadi dua yaitu etika deontologis, berpusatkan pada kewajiban dan etika teleologis, berpusatkan pada tujuan. Di dalam etika deontologis, aturan menentukan hasil, aturan adalah dasar dari tindakan, aturan adalah baik tanpa peduli hasilnya, hasil selalu diperhitungkan dalam aturan.<sup>25</sup> Di dalam etika teleologis, hasil menentukan aturan, hasil merupakan dasar dari tindakan, aturan adalah baik oleh karena hasilnya, hasil kadang-kadang digunakan untuk melanggar aturan. Paham yang dianut oleh

---

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Yohanes Haryo Prabowo et al., “Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Cyber Dating Abuse,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (2021): 99–108.

<sup>20</sup>Joyce Angela Wibowo, Gatut Priyowidodo, and Desi Yoanita, “Self-Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Pasangan Hidup,” *E-Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 1–8, <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11561>.

<sup>21</sup>Prabowo et al., “Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Cyber Dating Abuse.”

<sup>22</sup>“KBBI.”

<sup>23</sup>Jacky Latupeirissa, “Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2019).

<sup>24</sup>Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*, 2nd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2001), 15–16.

<sup>25</sup>Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*.

etika Kristen ialah etika deontologis, di mana aturanlah yang menentukan hasil, bahkan tindakan menggambarkan karakter Allah dipandang sebagai hal yang baik, terlepas apa yang dihasilkannya itu berhasil atau gagal. Jadi etika Kristen, sesuatu dinyatakan baik atau buruk, dilihat dari aturan yang dipakai untuk mendatangkan sebuah hasil, sebaliknya etika teleologis, apabila harus melanggar aturan, apabila untuk mencapai suatu hasil, perlu untuk dilakukan pelanggaran terhadap aturan.<sup>26</sup>

Aplikasi kencan *online* Jodoh Kristen kemudian menerapkan aturan dan sistem keamanan untuk melindungi penggunanya dari kemungkinan penyalahgunaan manfaat. Diakui, aplikasi kencan *online* membuka peluang terjadinya *harrassment* dan *scam* akibat miskonsepsi tentang kencan yang menimbulkan kerugian psikologis, sosial dan finansial. Gerakan edukasi bagi para pengguna kegiatan kencan *online* juga diperlukan sebagai upaya persuasif untuk mengubah perilaku pengguna kencan *online* <sup>27</sup>. Di sisi lain, stigma negatif aplikasi kencan *online* yang menyebabkan terjadinya pergeseran budaya timur akibat masuknya nilai-nilai budaya global melalui sistem-sistem yang diterapkan aplikasi kencan *online* global perlu ditanggapi serius. Masyarakat Indonesia yang masih cenderung terpaku pada interaksi *face to face* yang dianggap lebih bernilai kekeluargaan dan sesuai budaya memberi penilaian aplikasi kencan *online* sebagai wadah yang melegalisasi ‘kencan satu malam’ <sup>28</sup> yang bukan hanya tidak sesuai dengan nilai kekristenan, melainkan juga sebagai penanda bahwa perihal hubungan berpacaran bukanlah hal yang memiliki makna mendalam. Pihak penyedia layanan aplikasi kencan *online* secara serius perlu mengembangkan fitur-fitur dan membuat strategi dan komunikasi yang dapat membangun rasa percaya terhadap aplikasi sekaligus menjamin keamanan para pengguna <sup>29</sup>.

Penelitian ini memaparkan tinjauan sosial dan komunikasi serta etika Kristen penggunaan aplikasi kencan *online* khususnya bagi gereja Tuhan. Bagaimana tahapan penggunaan dan manfaat aplikasi, perangkat keamanan aplikasi kencan bagi para pengguna, faktor-faktor pendorong penggunaan aplikasi dan dampaknya bagi para pengguna dan gereja Tuhan secara khusus serta bagaimana aplikasi kencan *online*, khususnya Jodoh Kristen menjawab stigma negatif yang terlanjur melekat dalam penggunaan aplikasi kencan *online*, bahkan mampu menjawab kergau-raguan gereja Tuhan terhadap aplikasi kencan *online* dalam menemukan pasangan hidup yang serius sekaligus berdasarkan etika dan prinsip-prinsip yang Alkitabiah.

Melalui penelitian ini diharapkan gereja Tuhan mendapatkan jawaban atas keragu-raguan dan stigma negatif penggunaan aplikasi kencan *online* dalam menemukan pasangan hidup sehingga mampu melihat bagaimana kuasa Tuhan bekerja melampaui dimensi ruang dalam mempertemukan pasangan hidup yang sepadan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Hal inilah yang menjadi novelty dari penelitian ini dimana belum pernah ada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat penggunaan aplikasi kencan *online* berbasis Kekristenan yang secara serius menerapkan sistem keamanan bagi para penggunanya serta penerapan etika kristen dan prinsip-prinsip Alkitabiah sebagai rambu dalam mempertemukan calon pasangan hidup yang sepadan hingga ke jenjang pernikahan.

---

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Karina and Eko Budiwaspada, “Perancangan Media Dalam Kampanye Sosial Untuk Mengatasi Toxic Dating Behavior Pada Aktivitas Kencan Online.”

<sup>28</sup>Paramitha, Tanuwijaya, and Natakoesumah, “Analisis Motif Dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar.”

<sup>29</sup>Mellania and Tjahjowulan, “Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia.”

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui dua cara yaitu melalui *library research* dari berbagai buku-buku, jurnal dan sebagainya dan dengan memperoleh informasi secara langsung kepada responden melalui wawancara.<sup>30</sup> Sejumlah pertanyaan diajukan kepada responden pengguna aplikasi kencan *online* Jodoh Kristen serta pendiri aplikasi kencan *online* Jodoh Kristen melalui wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara dilakukan secara individual maupun berpasangan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pengalaman, pendapat, perasaan maupun pengetahuan responden sesuai permasalahan yang akan diteliti.<sup>31</sup> Peneliti mewawancarai 11 pengguna aplikasi Jodoh Kristen serta Ibu Fenty selaku *founder* aplikasi kencan *online* Jodoh Kristen. Wawancara dilaksanakan via *online zoom* dalam waktu yang berbeda.

Dari data-data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data lalu kemudian menarik kesimpulan. Dari kesimpulan, peneliti dapat membandingkan hasil penelitian dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

Jodoh Kristen didirikan pada bulan Mei 2007 oleh Fenty Puspasari dan suaminya, Chris. Chris memiliki pengalaman sebagai peserta juga pengelola dari situs kencan Kristen secara internasional selama bertahun-tahun. Lewat pengalaman mereka miliki, maka hadirlah Jodoh Kristen yang memiliki misi mempersatukan single Kristen disertai dengan doa, agar seturut dengan rencana Tuhan. Visi yang dimiliki oleh Jodoh Kristen ialah untuk melayani umat Kristiani dari semua gereja dan denominasi.<sup>32</sup> Saat ini Jodoh Kristen memiliki lebih dari 26.000 anggota aktif dan merupakan salah satu aplikasi kencan Kristen terbesar di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Fenty selaku pendiri dari Jodoh Kristen, sudah ada 433 pasangan anggota Jodoh Kristen yang menikah (data terakhir 9 Juni 2023), 337 pasang anggota yang tengah menjalin hubungan serius, namun Ibu Fenty menyatakan bahwa angka sebenarnya lebih banyak dari ini sebab ada anggota yang tidak melaporkan apabila sudah menikah ataupun juga membangun serius.<sup>33</sup>

Jodoh Kristen memberikan fondasi yang cukup baik mengenai konsep-konsep pernikahan yang Alkitabiah. Pernikahan kristiani adalah sebuah komitmen mencakup tiga pribadi yaitu suami, istri, dan Tuhan Yesus dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan pernikahan.<sup>34</sup>

Untuk mengkaji penggunaan aplikasi Jodoh Kristen ini, penulis telah mewawancarai 11 pengguna aplikasi sebagai mewakili pengguna yang berhasil maupun yang belum menemukan jodohnya pada aplikasi Jodoh Kristen. Pengguna aplikasi ini dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria usia, yaitu *pertama*, Generasi Z (1995-2010) berusia < 25 tahun, terdapat 3 narasumber (HT 23 tahun, IN 25 tahun, ET 25 tahun), *kedua* Generasi Y (1981-

---

<sup>30</sup>I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan Dan Riset Nyata*, ed. Fira Husaini (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Jodohkristen, "Visi Misi Jodoh Kristen."

<sup>33</sup>Siregar, Ersada., Sembiring, Esty., Purnama, Jelia., *Wawancara Founder Jodoh Kristen* (Zoom, 2023).

<sup>34</sup>Yakub Hendrawan and Tri Astuti Yeniretnowati, "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* (2020).

1996) berusia 26-42 tahun, terdapat 7 narasumber (CH 27 tahun, DT 29 tahun, DM 32 tahun, AN 35 tahun dan KNL 36 tahun, SA 38 tahun), dan *ketiga* Generasi X (1965-1980) berusia 41-58 tahun, terdapat 2 narasumber (DI 56 tahun, RT 44 tahun).

Penulis akan membagi pembahasan dari wawancara dengan narasumber berdasarkan beberapa hal, antara lain:

1. Motivasi: HT, 23 tahun, menggunakan aplikasi ini lebih kepada mencari pertemanan. Upaya mencari jodoh belum menjadi prioritas, tidak “ngoyo”. IN (25 tahun) merasa karena kurangnya interaksi sosial akibat kesibukan kantor, memotivasi Ina untuk memperluas pertemanan lewat aplikasi *online*. ET (18 tahun) mendaftarkan diri sebagai anggota karena merasa penasaran karena viral di tiktok. AN (35 tahun) juga mendaftar sebagai anggota karena ingin mencari circle pertemanan yang baru. CH (27 tahun) menggunakan aplikasi karena penasaran namun tetap mempertimbangkan *rating* aplikasi dan review para pengguna. DT (29 tahun), DM (32 tahun) dan KNL (36 tahun) menggunakan aplikasi karena betul-betul serius hendak mencari pasangan yang seiman. DI (56 tahun) menggunakan aplikasi karena serius ingin mencari jodoh, dan merasa malu untuk mencari secara berkenalan tradisional, dan RT (44 tahun) menggunakan aplikasi awalnya coba-coba dan kemudian menjadi serius untuk mencari jodoh setelah gagal dalam perkawinan pertama.

Hasil : Pengguna memiliki beragam motivasi dalam menggunakan aplikasi kencan seperti : menambah relasi, memiliki teman baru atau hanya karena penasaran, ingin mencoba sesuatu yang baru dan juga karena serius ingin mencari calon pasangan hidup yang seiman.

2. Menggunakan keanggotaan penuh atau gratis: HT menggunakan sistem keanggotaan penuh bulanan dengan pertimbangan mendapatkan fasilitas lebih lengkap. Namun keanggotaan Hebert masih on-off, tidak setiap bulan mengaktifkan keanggotaan penuhnya dengan alasan keterbatasan waktu untuk terus aktif. KNL juga melakukan yang sama. IN menggunakan keanggotaan penuh bulanan dan dalam waktu 1 bulan Ina sudah menemukan pasangan yang cocok. DT juga memilih keanggotaan penuh bulanan, sementara DM memilih keanggotaan penuh tahunan. CH memilih keanggotaan gratis.

Hasil : Sistem keanggotaan penuh (berbayar) atau gratis tidak terlalu signifikan dalam menemukan pasangan yang sesuai.

3. Faktor kesepian/pendorong: HT terdorong bergabung karena merasa ada rasa kesepian dalam dirinya sehingga perlu ada upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kesepian dengan memperluas pertemanan. KNL merasa sudah mentok, “kosong” karena belum juga menemukan pasangan hidup di usia 34 tahun. Walaupun ada rasa malu harus menggunakan aplikasi kencan *online* sebagai sarana menemukan jodoh dan rasa ‘tidak laku-laku’ namun KNL mengakui dia memerlukan aplikasi karena interaksi sosialnya yang terbatas di dunia perkantoran. CH merasa lingkungannya yang terbatas mendorongnya menggunakan aplikasi namun ia tidak pernah merasakan kesepian. IN merasa aplikasi *online* sangat membantu orang-orang dengan kepribadian introvert dan yang memiliki kenalan terbatas seperti dirinya. DT juga pernah merasakan kesepian akibat putus hubungan dengan pacar sebelumnya. DM merasa butuh pertemanan yang lebih luas karena faktor pindah kerja.

Hasil : Sebagian besar pengguna aplikasi merasakan kebutuhan menggunakan aplikasi kencan *online* karena faktor psikologis. Pengguna merasa kesepian dan ingin berinteraksi dengan orang lain. Keterbatasan waktu karena aktifitas pekerjaan menjadikan aplikasi *online* sebagai jembatan untuk memperluas pertemanan tanpa dihalangi ruang dan waktu.

4. Makna kencan *online*: Bagi HT, di tahap awal/perkenalan, kencan *online* memiliki keterbatasan untuk menilai ekspresi, melihat bahasa tubuh lawan bicara, berbeda dengan kencan nyata yang dapat dengan leluasa menangkap pesan secara langsung dari ekspresi, tutur kata, bahasa tubuh yang terlihat jelas. HT juga mengatakan baik kencan *online* atau kencan nyata pembedanya hanyalah sarana saja. Sementara bagi CH, kencan *online* dimaknai sebagai jangkauan yang lebih luas karena berpotensi bertemu dengan berbagai ragam orang dari segi suku dan daerah. Karnael mengatakan makna kencan *online* mengarah pada pembentukan karakter yang lebih dewasa karena membutuhkan keterampilan berkomunikasi yang asertif sementara bagi Ina kencan nyata bermakna kepada komunikasi yang lebih mudah dan cepat dibanding kencan *online* yang membutuhkan proses lebih lama, perlu membangun kepercayaan terlebih dahulu baru kemudian membuka diri, juga diperlukan keterampilan membaca kepribadian/karakter pasangan. DT memaknai kencan *online* sebagai perlunya sikap waspada dan komunikasi yang intens. Sementara AN, kencan *online* bermakna pada dampak psikologis pengguna. Chat yang tidak dibalas, ditolak berpengaruh pada kepercayaan diri pengguna. Etzha menekankan prinsip kehati-hatian, kencan *online* boleh saja asalkan betul-betul kenal dengan pasangan *online* sebelum mulai serius.

Hasil : Umumnya pengguna aplikasi mengungkapkan makna kencan *online* sebagai hal yang perlu disikapi secara serius dan hati-hati, di dalamnya melibatkan perasaan (emosi), keterampilan berkomunikasi dan tahapan membuka diri.

5. Tahapan membuka diri (*self-disclosure*): HT mengatakan pernah menemukan pasangan yang “match” sesuai referensi yang diberikan oleh aplikasi *online*, namun chat tidak berlanjut. HT merasa kurang percaya diri sehingga ia memutuskan tidak melanjutkan komunikasi. DT melakukan tahapan membuka diri (*self-disclosure*) mulai dari tahap chat selama beberapa hari, kemudian berlanjut melalui percakapan aplikasi WhatsApp selama beberapa hari. DT melanjutkan untuk bertemu secara tatap muka dengan pasangan “match” nya yaitu DM. DM berkunjung ke tempat kediaman DT di Sidoarjo, Jawa Timur dan memutuskan untuk mulai berkomitmen setelah pertemuan secara tatap muka. Setahun kemudian, karena merasa cocok, keduanya memutuskan untuk menikah. Dalam masa satu tahun komitmen itu, mereka mengusahakan untuk bertemu satu bulan sekali karena DM berdomisili di Banten. Sementara IN, juga melakukan tahapan yang sama. Chat dilakukan pada fitur yang disediakan, melanjutkan komunikasi lewat media BBM dan setelah merasa ‘nyambung’, komunikasi berlanjut secara intens selama enam bulan. Belum ada komitmen selama enam bulan pertama (*open relationship*) , namun setelah KNL memutuskan untuk menemui IN di Samarinda, Kalimantan Timur, hubungan berlanjut menjadi *close relationship* dimana keduanya berkomitmen untuk bertunangan. Proses pertunangan berlangsung selama 1,5 tahun berikutnya dan kemudian menikah. CH mengatakan aplikasi kencan *online* Jodoh Kristen berbeda dengan aplikasi kencan lainnya sehingga memudahkan dia dan pasangan untuk masuk ke dalam tahap perkenalan dan berkomitmen lebih dalam. AN di awal-awal memulai perbincangan

mengenai hal-hal umum seperti hobi, namun ketika ia mulai perbincangan mengenai hal yang lebih serius seperti hal keuangan, situasi kondisi yang dia alami dll., membuat pasangan *onlinenya* menjadi mundur. Etzha memutuskan berhenti melanjutkan approval keanggotaan karena merasa tidak siap berhubungan dengan ‘orang asing’ (*stranger*).

Hasil : Membuka diri penting untuk membangun suatu hubungan bermakna dengan orang lain dan merupakan proses yang bertahap. Tahapan awal *self-disclosure* yaitu pengenalan, dipengaruhi oleh kejujuran mengenai diri sendiri. Apabila tahapan awal berhasil dilalui pengguna satu sama lain akan merasa nyaman dan cocok sehingga dapat melanjutkan ke tahapan selanjutnya yang lebih dekat.

6. Serius untuk menemukan jodoh yang seiman : Kami mewawancarai DI usia 56 thn dan RT usia 44 thn nama sebenarnya , RT mulai memakai aplikasi dating *online* Jodoh Kristen pada Jan 2020 ,dan kemudian mulai berkomunikasi dengan DI yang sudah lebih lama menggunakan dating *online* dan beberapa kali gagal. DI dan RT setelah beberapa kali bertemu tatap muka akhirnya memutuskan untuk menikah setahun kemudian pada Feb 2021. Alasan mereka mencari jodoh melalui aplikasi Jodoh Kristen, karena mereka merasa lebih aman dan merasa akan menemukan pasangan yang serius dan memiliki keyakinan iman yang sama. Hasil wawancara kami kepada DI dan RT, mereka merasa puas mendapatkan jodoh melalui dating *online* ini khususnya situs jodohkristen.com dan menemukan bahwa data *online* yang diberikan di awal pengenalan hampir sama dengan kenyataannya. Rumah tangga DI dan RT berjalan baik , tantangan utama yang mereka hadapi selama dua tahun perjalanan rumah tangga mereka adalah penyesuaian sifat karakter dan kebiasaan-kebiasaan. DI dan RT tetap berharap mereka akan bersama-sama berusaha untuk menyesuaikan satu sama lain, dan memiliki keyakinan bahwa Tuhan menyatukan mereka sampai maut memisahkan.

Hasil : Tantangan yang dihadapi DI dan RT dalam menjalani pernikahan mereka adalah penyesuaian kepribadian dan kebiasaan, yang ketika masa pengenalan tatap muka belum diketahui. Hal ini adalah alami bagi setiap pasangan yang baru menikah membutuhkan pengenalan akan pasangan dan pada akhirnya diharapkan dapat saling menerima perbedaan.

7. Keberhasilan menemukan pasangan yang cocok: HT belum berhasil menemukan pasangan yang cocok sesuai kriterianya. Faktor ketidakpercayaan diri yang rendah menghambat HT untuk membangun komunikasi. Pada sisi lain, HT tidak merasa terbebani untuk segera menemukan pasangan hidup karena usia yang masih muda dan ingin mengeksplorasi diri lebih jauh terlebih dahulu. IN dan KNL, DT dan DM, CH dan SA, DI dan RT adalah pasangan-pasangan yang berhasil menemukan jodohnya melalui aplikasi kencan *online*. Sementara ET dan AN belum berhasil menemukan pasangannya karena faktor kurang serius, berhenti menggunakan aplikasi. Pasangan-pasangan yang berhasil menemukan jodohnya ada yang sudah pernah gagal membangun hubungan (di dunia nyata) namun secara *online* belum pernah gagal. Kedua pasangan yang berhasil yaitu KNL dan IN, DM dan DT menemukan jodohnya pada penggunaan yang pertama kali di aplikasi dimana jodoh yang mereka temukan sangat sesuai dengan kriteria yang diharapkan. CH pernah gagal melalui aplikasi kencan lainnya (Tinder) namun menemukan jodohnya melalui Jodoh Kristen. AN

tidak berlanjut sampai ke hubungan karena merasa yang terhubung dengannya usianya jauh lebih tua dan lokasi tinggalnya yang jauh.

Hasil : Fakta di lapangan ditemukan bahwa cukup banyak pengguna menemukan jodoh yang sesuai kriteria yang diinginkan justru melalui aplikasi kencan *online*.

8. Rahasia keberhasilan mendapatkan pasangan lewat aplikasi kencan *online*: Menurut CH, kepercayaan diri dan keterbukaan pada tahap awal menjadi kunci keberhasilan membangun hubungan. Tidak perlu pamer karena tujuan utama adalah membangun keluarga di masa depan. Bagi DT dan DM, keterlibatan Tuhan yang memberi keyakinan akan pasangan satu sama lain menjadi kunci keberhasilan selain dari bagaimana cara menjalani hubungan dengan benar dan masuk ke dalam waktu yang tepat. Bagi IN, kunci keberhasilan adalah melibatkan Tuhan dan ia juga melihat usaha yang dikeluarkan oleh Karnael dalam berkomitmen. Sementara bagi KNL, kunci keberhasilan ditentukan oleh *chemistry* yang ia dapatkan dengan IN sebagai hasil taburan doa dan puasa yang dia lakukan bertahun-tahun sebelumnya. SA dan pasangannya senantiasa berdoa melibatkan Tuhan ketika mulai berkenalan hingga tahap pernikahan sekalipun prosesnya sangat cepat, kurang dari 6 bulan. DI dan RT dari awal serius sehingga memberikan data yang sesuai kenyataannya.

Hasil : Para pengguna yang berhasil menemukan pasangannya melalui aplikasi *online* terbukti adalah orang-orang yang melibatkan Tuhan. Doa menjadi sandaran bagi mereka berserah kepada Tuhan dalam menemukan pasangan hidup. Aplikasi *online* menjadi sarana yang dipakai Tuhan untuk mempertemukan mereka.

9. Pengaruh kepercayaan dan harga diri dalam memulai hubungan: HT belum berhasil menemukan pasangan karena merasa kurang percaya diri. IN merasa rasa percaya sangat perlu dibangun dalam memulai hubungan karena merasa lawan jenis bisa saja tidak serius atau main-main. Bagi KNL, karena pengguna sudah diseleksi lebih dahulu dari admin, rasa percaya di tahap awal sudah terbangun, hanya saja merasa perlu untuk bertemu secara langsung sebagai verifikasi profil dan data tertulis untuk menilai secara langsung bagaimana kepribadian, keluarga, dll., dari calon pasangan untuk kemudian betul-betul percaya. DT merasa belum sepenuhnya percaya pada tahapan awal. Dia merasa perlu mengetahui niat dan keseriusan lawan jenisnya lebih dalam, sementara Dimas merasa sudah percaya sepenuhnya karena telah mendiskusikan mengenai DT dengan orang tua dan sudah berdoa. CH dan pasangannya adalah sesuku, sehingga CH merasa telah saling mengenal satu sama lain. AN merasa kurang percaya diri karena merasa tampilan fisiknya kurang menarik sehingga sulit untuk mendapatkan jodoh melalui aplikasi *online*, namun masih bisa dibantu dengan deskripsi tertulis yang dibuat menarik. SA mengandalkan intuisi untuk mempercayai calon pasangannya pada saat mulai berkenalan, percaya bahwa calonnya adalah laki-laki yang baik.

Hasil : Faktor psikologis pengguna seperti *self-esteem* dan *trust* mempengaruhi kemampuan untuk membangun hubungan terutama dengan orang yang belum dikenal sama sekali. Individu dengan *self-esteem* dan *trust* yang baik akan memberi keterampilan membuka diri (*self-disclosure*) yang baik sehingga hubungan dapat terbangun.

10. Peran pengelola aplikasi Jodoh Kristen sebagai regulator: Bagi CH, Jodoh Kristen sudah cukup baik berperan, bisa mengacak pengguna dari berbagai suku dan daerah, dapat berkomunikasi, hanya saja butuh filterisasi misalkan usia dikategorikan menurut golongannya sehingga memudahkan pengguna menemukan jodoh sepadan dan seumuran. Bagi KNL peran Jodoh Kristen sebagai regulator cukup membantu. Bagi HT, Jodoh Kristen sudah cukup baik. Bagi DT dan DM, Jodoh Kristen telah memberi layanan yang sangat memuaskan, fitur gampang digunakan namun hal yang perlu dibenahi adalah tampilan Jodoh Kristen yang kurang menarik. Aplikasi Jodoh Kristen secara aktif merekomendasikan calon-calon pasangan yang “match” dengan kriteria yang diajukan pengguna bahkan ketika pengguna mulai pasif dalam keanggotaannya, admin Jodoh Kristen berinisiatif untuk menyapa kembali pengguna. Walaupun keputusan untuk melanjutkan ke tahap pengenalan dan chat adalah mutlak keputusan para pengguna.

Hasil : Aplikasi Jodoh Kristen berperan secara aktif sebagai regulator.

11. Pola komunikasi yang diterapkan pada aplikasi Jodoh Kristen: CH menggunakan aplikasi Jodoh Kristen hanya pada saat berkenalan, selebihnya meneruskan pengenalan lewat media lain sampai akhirnya memutuskan bertemu dan bertukar nomor telpon lalu berkomunikasi secara intens. Menurut HT pola komunikasi yang diterapkan di aplikasi Jodoh Kristen cukup aktif, menyediakan fitur ngobrol dan admin aktif berperan. Bagi KNL dan IN pola komunikasi Jodoh Kristen bagus dan sangat membantu, admin aktif. Bagi IN, sebagai regulator Jodoh Kristen telah memberi pemahaman atau peringatan untuk tidak mudah membagikan nomor telpon pribadi sebagai bentuk keamanan dari pengguna sendiri. Apabila pengguna sudah mengenal baik baru dianjurkan memberi nomor telpon pribadi. Dalam forum chat, admin Jodoh Kristen juga berperan aktif mengontrol setiap pembicaraan terutama apabila ditemukan pembicaraan yang mengarah pada bahasa yang kasar atau melecehkan , admin Jodoh Kristen bertindak tegas menindak misalkan dengan menanggukkan keanggotaan pengguna.

Hasil : Aplikasi Jodoh Kristen secara serius mengembangkan fitur-fitur dan merancang strategi komunikasi yang aman bagi pengguna serta memberi edukasi bagi para pengguna untuk tidak dengan mudah memberikan nomor pribadi kepada pengguna lainnya sehingga terbangun rasa percaya terhadap aplikasi.

12. Kepuasan terhadap layanan aplikasi Jodoh Kristen: HT mengaku sangat puas. DT mengatakan fitur aplikasi mudah untuk digunakan dan sangat puas. Demikian pula pasangan IN dan KNL. CH juga mengaku sangat puas karena menemukan pasangannya lewat aplikasi ini.

Hasil : Umumnya nara sumber pengguna Jodoh Kristen menyatakan puas dan sangat terbantu dalam menemukan jodohnya melalui aplikasi ini. Bagi yang belum menemukan, ada faktor internal seperti kepercayaan diri dan rasa percaya yang mempengaruhi.

13. Dampak positif dan negatif saat menggunakan aplikasi Jodoh Kristen: Bagi HT aplikasi *online* memberi dampak negatif, membanding-bandingkan diri dengan orang lain namun dampak positifnya pengguna bisa saling memberi semangat satu sama lain.

Bagi Ina tidak terdapat dampak negatif penggunaan aplikasi Jodoh Kristen, namun KNL merasa banyak mengalami tantangan dalam hal komunikasi apabila membangun hubungan secara *online*. Sementara dampak positifnya dapat mempertemukan pasangan terutama bagi mereka yang sudah berusia matang. Bagi DT, aplikasi Jodoh Kristen bisa membuat orang terlalu fokus kepada aplikasi yang berpotensi bisa menutup jalan lain dalam menemukan pasangan. Bagi DM, dampak negatifnya pengguna berpotensi berperilaku *ghosting* terhadap pengguna lain atau bisa saja berlaku tidak jujur dalam mendeskripsikan data pribadinya seperti status, tinggi badan, berat badan, dll. AN mengatakan aplikasi Jodoh Kristen berpotensi mempengaruhi kepercayaan diri seseorang misalkan pengguna pernah ditolak atau chat tidak dibalas. Demikian pula bagi ET, yang merasa *insecure* bila mengalami penolakan pada tahap awal perkenalan. Namun menurut ET, dampak positif aplikasi Jodoh Kristen adalah labelnya yang kristiani memberi dampak psikologis rasa aman untuk mencoba, merasa orang-orangnya baik-baik.

Hasil : Dampak negatif yang perlu diwaspadai pertama kali adalah mengenai keakuratan profil yang hendak dikesankan oleh pengguna karena bisa saja tidak asli. Butuh sistem validasi yang baik untuk verifikasi data yang ditampilkan. Selebihnya dampak negatif lebih mengarah pada efek psikologis para pengguna. Antisipasi pribadi diperlukan.

14. Proses pengambilan keputusan untuk melanjutkan hubungan atau tidak: DT dan DM menggumulkannya dengan Tuhan seiring dengan makin intensnya komunikasi, pertemuan secara fisik setelah 6 bulan perkenalan lalu meneguhkan komitmen mereka untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Demikian pula KNL dan IN memutuskan untuk melanjutkan hubungan setelah 6 bulan pertama perkenalan. Proses berdoa dan berpuasa dan peneguhan dari kedua belah pihak keluarga menjadi penentu kelanjutan hubungan. CH juga memutuskan berkomitmen secara serius setelah melewati tahap 6 bulan perkenalan. Hebert tidak melanjutkan chat dengan pasangan yang direkomendasikan karena keputusan pribadi, merasa tidak percaya diri. Demikian pula AN dan ET yang memilih berhenti dari keanggotaan.

Hasil : Pasangan yang berhasil umumnya memutuskan untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius setelah intens berkomunikasi, bertemu secara nyata dan menggumulkannya di dalam doa.

15. Faktor pertimbangan dalam memilih pasangan hidup: Bagi CH, usia yang sudah cukup matang menjadi pertimbangan yang utama. Bagi HT, denominasi gereja juga menentukan dalam memilih pasangan dengan maksud mempunyai nilai doktrin yang sama. Menurut AN, pasangan hidup yang takut akan Tuhan dan mampu menerima segala kondisi dia merupakan faktor utama dalam memilih pasangan. ET mendoakan pasangan yang takut akan Tuhan dan melayani. IN dan KNL melibatkan Tuhan sepenuhnya dalam memilih pasangan hidup. Bagi Ina kehidupan rohani yang baik dari pasangannya sangat menentukan. Kata KNL, doa dan puasa menuntunnya menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang dia doakan. Bagi DT, faktor momen yang tepat dan kriteria yang terpenuhi menjadi faktor penentu sedangkan bagi DM, kriteria yang utama adalah yang seiman.

Hasil : Secara umum pengguna aplikasi Jodoh Kristen memang mengkhususkan diri mencari pertemanan dengan yang seiman terutama dalam menemukan calon pasangan hidup.

16. Perilaku Menyimpang: Pengguna aplikasi Jodoh Kristen umumnya tidak mendapatkan perilaku menyimpang yang mengarah kepada *cyber dating* atau *harassment*. Admin Jodoh Kristen berperan memantau semua bentuk percakapan dalam forum umum dan dapat bertindak tegas menanggukhan keanggotaan apabila menemukan pelanggaran.

Hasil : Tidak ditemukan kasus *scam* (penipuan), *harassment* atau CDA (*cyber dating abuse*) dalam penggunaan aplikasi Jodoh Kristen.

17. Hal yang perlu diwaspadai dari penggunaan aplikasi Jodoh Kristen: Menurut AN aplikasi Jodoh Kristen perlu mewaspadai akun-akun palsu sehingga diperlukan validasi keakuratan data termasuk perlu waspada saat memutuskan bertemu secara langsung. Demikian pula menurut Dita, validasi identitas para pengguna perlu ditingkatkan, betul-betul asli. Namun Karnael percaya kepada admin aplikasi Jodoh Kristen sepenuhnya.

Hasil : Hal utama yang menjadi kekuatiran penggunaan aplikasi kencan *online* adalah mengenai verifikasi profil dan data tertulis dari pengguna. Selebihnya sistem komunikasi, fitur dan nilai-nilai yang diterapkan sebagai rambu cukup memberi keamanan bagi pengguna.

18. Lama menggunakan aplikasi Jodoh Kristen: CH mengaku menggunakan aplikasi Jodoh Kristen hanya sampai berkenalan saja dengan beberapa orang dan menjalani komunikasi yang baik melalui media sosial. Sementara HT tidak rutin menjadi member aktif, hanya ketika sedang merasa ada waktu luang HT membuka komunikasi di forum chat. IN dan KNL menggunakan aplikasi ini hanya sampai menemukan jodohnya. KNL kadang-kadang menggunakan aplikasi berbayar (keanggotaan penuh), namun tidak rutin. Keduanya menonaktifkan kenggotaannya setelah menikah, namun tetap berstatus anggota selama berpacaran (keanggotaan gratis). DT menggunakan aplikasi Jodoh Kristen selama 1 bulan saja sementara DM selama sekitar 8 bulan. CH menggunakan keanggotaan gratis.

Hasil : Lama penggunaan bervariasi. Namun umumnya bagi pengguna yang serius mencari jodoh membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama.

19. Keterlibatan Tuhan dalam penggunaan aplikasi Jodoh Kristen: Pasangan Karanel dan Ina, DM dan DT, CH dan pasangannya, bahkan Hebert yang masih single melibatkan Tuhan dengan berdoa sungguh-sungguh mencari pasangan, mulai pada saat berkenalan dengan sampai ke tahap menikah.

Hasil : Para pengguna menyadari sepenuhnya keterlibatan Tuhan dalam mempertemukan masing-masing individu dengan jodohnya.

20. Pandangan Kristiani terhadap keberadaan aplikasi Jodoh Kristen menurut para pengguna: Bagi CH Tuhan menunjukkan kasih-Nya atas apapun yang dilakukan, semua terjadi menurut ijin Tuhan. Pasangan yang berhasil menemukan jodohnya

melalui aplikasi ini semua karena ijin Tuhan. Bagi HT, aplikasi Jodoh Kristen adalah alat dari Tuhan untuk dapat menemukan jodoh. Alat apapun diperbolehkan asalkan dengan tujuan memuliakan nama Tuhan. Menurut DT, semuanya hanyalah soal *mindset*. Tuhan bisa memakai teknologi. Menurut DM menemukan jodoh lewat aplikasi *online* berkaitan dengan mengkomunikasikan visi misi ke depan dengan pasangan. Menurut IN dan KNL Tuhan bisa memakai wadah apa saja untuk mempertemukan pasangan.

Hasil : Para pengguna semuanya sepakat bahwa aplikasi Jodoh Kristen dapat Tuhan pakai sebagai sarana untuk mempertemukan jodoh yang terbaik.

21. Pertimbangan dalam memilih aplikasi Jodoh Kristen dibandingkan dengan aplikasi lainnya termasuk aplikasi nonkristen: Ina dan KNL lebih fokus kepada nilai-nilai kristiani sehingga memudahkan untuk mencari jodoh yang seiman. Untuk mendaftar menjadi member dilakukan proses validasi prinsip-prinsip kristiani dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang alkitabiah. DT dan DM memilih Jodoh Kristen karena mengkhususkan memilih pasangan yang seiman. Demikian pula CH. Bagi HT, memilih aplikasi Jodoh Kristen karena menggunakan nama lokal (wilayah Indonesia saja) dan karena adanya verifikasi nilai-nilai kekristenan pengguna secara detil dan benar-benar di-*maintain* IN dan KNL juga menyetujui bahwa Jodoh Kristen lebih detil dalam mengecek keimanan dan pandangan rohani pribadi pengguna. Tidak semua pengajuan keanggotaan disetujui oleh admin.

Hasil : Para pengguna melihat bahwa aplikasi Jodoh Kristen secara serius menerapkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam mempertemukan pasangan.

Aplikasi kencan *online* adalah bagian dari perkembangan teknologi. Bagian-bagian Alkitab memperlihatkan Allah memprakarsai kehadiran teknologi, seperti contohnya peristiwa saat Nuh diminta oleh Allah untuk membangun bahtera sebagai bagian dari misi penyelamatan, dan pembangunan bait suci dan segala perlengkapannya dimana Allah menyatakan bahan, ukuran bahkan cara pengerjaannya menunjukkan Allah yang memberikan pengetahuan kepada manusia untuk menggenapi rencanaNya.<sup>35</sup> Ayat-ayat firman Tuhan menunjukkan bahwa Allah tidak menentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Amsal 1:5). Sebagai orang percaya, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memenuhi mandat Allah yaitu untuk berkuasa atas dunia yang diciptakanNya (Kejadian 1:26). Yang perlu dihindari adalah pemanfaatan teknologi itu bertujuan untuk menentang Allah seperti yang terjadi pada pembangunan menara Babel.<sup>36</sup>

Aplikasi kencan *online* adalah ruang atau sarana yang dihadirkan dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari pilihan untuk kesempatan bertemu dengan pasangan hidup, jika di era sebelumnya, sarana untuk bertemu dengan pasangan hidup hanya terbatas di dunia nyata, kehadiran aplikasi kencan *online* menyediakan ruang lainnya yaitu di dunia maya. Founder dari Jodoh Kristen, Fenty, dalam menemukan pasangan hidup Tuhan sanggup

---

<sup>35</sup>Citrangingsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* (2022).

<sup>36</sup>Djoys Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, "TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ANTISIPATIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Jurnal Shanana* (2020).

menggunakan kecanggihan teknologi seperti aplikasi kencan *online*. Tentunya ini tidak menghilangkan faktor resiko dari penggunaan aplikasi kencan *online*, namun sama halnya dengan pencarian pasangan hidup di dunia nyata, sama-sama mengandung faktor resiko, sehingga diperlukan kehati-hatian dan hikmat serta tuntunan Tuhan dalam melakukannya. Fenty juga menyatakan bahwa para pengguna aplikasi kencan *online* perlu menimbang sisi pengelolaan dari aplikasi tersebut, sebab tidak sedikit aplikasi kencan *online* yang tidak dikelola dengan profesional, mengabaikan norma-norma Alkitab, di mana inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong untuk Fenty bersama suami melahirkan aplikasi kencan *online*, Jodoh Kristen agar bisa membantu mempertemukan para lajang Kristen sesuai dengan prinsip Alkitabiah lewat aplikasi kencan *online* berbasis Kristen yang dikelola dengan norma-norma Alkitab. Pernyataan Fenty ini berarti sesuai dengan aspek deontologis yang dianut dalam etika Kristen di mana aturan menentukan hasil, lewat penerapan aturan yang sesuai dengan Alkitab maka hal itu dapat dibenarkan secara etika Kristen.

### **Tahapan penggunaan fitur aplikasi kencan online Jodoh Kristen bagi para pengguna**

Fenty dalam wawancaranya, berulang kali menegaskan nilai proses sebagai norma Kristen yang paling utama dari Jodoh Kristen, ini pun bisa dilihat dalam laman Jodoh Kristen. Dituliskan “kami tidak percaya dengan hubungan *instant*, namun melalui proses yang melibatkan Tuhan.”<sup>37</sup> Fenty mengungkapkan bahwa layaknya di dunia nyata, maka pencarian pasangan hidup lewat dunia maya, juga hendaknya mau berjalan dalam proses yaitu mulai dari melihat profil orang-orang, lalu berikan senyuman di mana ini merupakan salah satu fitur yang tersedia di Jodoh Kristen, kemudian memulai percakapan, masuk ke dalam tahap pengenalan dan penajakan, sambil terus berdoa dan melibatkan Tuhan, barulah setelah semakin yakin, bisa mulai melakukan pertemuan di ruang nyata untuk berlanjut ke tahap selanjutnya. Itulah sebabnya menurut Fenty, Jodoh Kristen bisa memberikan ruang yang nyaman dan aman bagi setiap penggunanya, sebab para pengguna bisa saling memberikan senyuman, bercakap-cakap dengan memanfaatkan fitur yang disediakan oleh Jodoh Kristen, sehingga para pengguna tidak perlu terburu-buru memberikan nomor pribadi untuk melakukan itu, di mana apabila nomor pribadi dengan cepat diberikan, maka faktor keamanan menjadi berkurang. Norma yang dianut ini sesuai dengan Alkitab, Amsal 29:20 “*Kaulihat orang yang cepat dengan kata-katanya; harapan lebih banyak bagi orang bebal dari pada bagi orang itu.*” Seorang yang memiliki hikmat akan bersedia untuk menunggu dan memiliki kesabaran, bukan menjadi seseorang yang dengan tanpa berpikir panjang, lalu mengambil keputusan, yang hanya bertindak karena perasaan berkobar-kobar. Dr. Fisher di dalam buku yang ditulis oleh Gary Thomas, menuliskan bahwa hasil pindai otak terhadap pasangan yang baru menjalin hubungan selama 8 bulan dibandingkan dengan yang telah menjalin hubungan selama 28 bulan menunjukkan hasil bahwa mereka yang telah bersama selama 28 bulan jauh lebih memiliki pandangan yang realistis.<sup>38</sup>

Hal lain yang berkaitan dengan norma proses ialah Jodoh Kristen tidak melakukan sistem langsung menjodohkan satu orang dengan satu orang, tetapi Jodoh Kristen hanya memberikan daftar pasangan yang kemungkinan bisa sesuai dengan pengguna Jodoh Kristen. Ini berarti Jodoh Kristen tidak mendahului kehendak Tuhan dalam artian bertindak seperti seorang cenayang yang mengetahui siapakah orang yang cocok untuk berjodoh dengan

---

<sup>37</sup>JodohKristen, “Jodoh Kristen.”

<sup>38</sup>Gary Thomas, *The Sacred Search (Pencarian Pasangan Hidup Yang Kudus): Bagaimana Jika Pertanyaannya, Bukan Tentang Siapa Yang Akan Anda Nikahi, Tetapi Mengapa Anda Menikah?* (Literatur Perkantas Jatim, 2013), 34–35.

seseorang. Gary Thomas dalam bukunya menyatakan petunjuk untuk menentukan siapakah pasangan hidup bukan bergantung pada takdir tetapi pada hikmat.<sup>39</sup> Daftar pasangan yang diberikan oleh Jodoh Kristen disusun berdasarkan kriteria yang diinginkan oleh pengguna serta pertanyaan pencocokan, dari situ staf Jodoh Kristen melakukan persentase kecocokan dan mengirimkan beberapa referensi kepada pengguna aplikasinya. Namun hal ini tidak bertujuan untuk membatasi pilihan dari pengguna aplikasi, bahkan apabila Jodoh Kristen melihat bahwa kriteria yang diinginkan oleh pengguna terlalu sempit, staf akan menyarankan untuk memperluas kriteria yang diinginkannya. Fenty menyatakan bahwa seringkali pasangan hidup dari Tuhan, yang dipikirkah harus sesuai dengan kriteria klien, tapi terkadang justru ada hal-hal yang tidak terpikirkan dalam kriteria, itulah yang berjodoh dengan klien. Pelaksanaan pemberian rekomendasi daftar pasangan yang dilakukan Jodoh Kristen ini tidak bersifat mendahului kehendak Tuhan dan tetap melibatkan peran aktif manusia untuk meminta hikmat Tuhan, berdoa dan melibatkan Tuhan dalam proses pencarian pasangan hidup.

### **Norma-norma Kristiani dalam aplikasi kencan online Jodoh Kristen**

#### *Persekutuan*

Fenty mengungkapkan bahwa dia mengharapkan Jodoh Kristen tidak hanya sekedar menjadi tempat pencarian jodoh, tapi juga sebenarnya bisa menjadi sebuah tempat persekutuan, sebuah komunitas anak-anak Tuhan untuk saling bersaksi dan menguatkan, di mana bisa memperluas hubungan pertemanan serta menambah sahabat-sahabat baru.<sup>40</sup> Itulah sebabnya Jodoh Kristen juga menyediakan fitur forum, di mana siapapun, tidak hanya anggota, dapat mengirimkan tulisan-tulisan, membuka topik pembicaraan dan bercakap-cakap untuk saling berkenalan, bertukar pikiran, membangun dan menguatkan dengan sesama orang Kristen lainnya.

Hal ini sesuai dengan norma Alkitab, Amsal 27:17 “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.” Saat manusia membangun hubungan persekutuan dengan sesamanya maka itu akan menumbuhkan, sebab manusia membutuhkan manusia lain dalam pertumbuhannya.<sup>41</sup> Norma persekutuan ini dilakukan oleh Jodoh Kristen lewat penyediaan fitur forum bagi setiap orang juga lewat pengenalan antar anggota dan non anggota, diharapkan akan membangun sebuah komunitas orang percaya yang dapat saling membangun.

#### *Dapat dipercaya*

Fenty mengungkapkan bahwa Jodoh Kristen tidak mau sampai menjadi penyedia jasa aplikasi kencan *online* yang tidak dikelola dengan profesional. Jika Jodoh Kristen bisa tetap ada hingga tahun 2023 ini, Fenty menyadari bahwa itu semua karena kasih karunia dari Tuhan, juga karena Fenty bertekad untuk mengelola aplikasi ini sebaik mungkin sehingga menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi penggunaannya.<sup>42</sup> Berdasarkan data yang diperoleh dari APJII maka ada 25.41% orang yang pernah mengalami kasus keamanan di dunia maya dengan berbagai jenis kasus. Persentase ini berarti menunjukkan 1 dari 4 orang pemakai internet, pernah mengalami kasus yang berhubungan dengan keamanan di dunia maya.

---

<sup>39</sup>Thomas, *The Sacred Search (Pencarian Pasangan Hidup Yang Kudus): Bagaimana Jika Pertanyaannya, Bukan Tentang Siapa Yang Akan Anda Nikahi, Tetapi Mengapa Anda Menikah?*

<sup>40</sup>JodohKristen, “Jodoh Kristen.”

<sup>41</sup>Dani Nur Istiono, “ANALISIS EKSEGETIS MENGENAI DISIPLIN ROHANI DALAM RENCANA ALLAH MENURUT IBRANI 12:1-17,” *Sagacity* 2, no. 1 (2021).

<sup>42</sup>JodohKristen, “Jodoh Kristen.”

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh Fenty bersama stafnya untuk mencapai tujuan ini yaitu memberikan panduan keamanan kepada setiap pengguna juga calon pengguna, sehingga ada edukasi yang diberikan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian dalam penggunaan Jodoh Kristen. Untuk bisa diterima menjadi anggota, maka pengguna akan mengirimkan profil untuk ditinjau oleh tim administrasi. Fenty menggunakan manusia dan bukan algoritma robot untuk mengerjakannya, hal ini karena Fenty percaya bahwa manusia memiliki hikmat yang lebih dalam melakukan proses peninjauan setiap profil pengguna yang ingin menjadi anggota Jodoh Kristen. Jodoh Kristen menyediakan fitur *privacy*, di mana pengguna dapat mengatur untuk meminta profilnya tidak ditampilkan di laman utama Jodoh Kristen, lalu jika pengguna merasa keberatan untuk menerima fitur senyuman, maka pengguna dapat menonaktifkan fitur tersebut, serta terdapat jika fitur pengaturan surat untuk mengatur siapa saja yang boleh mengirimkan surat dan pengguna juga dapat memblokir pengguna lain yang dirasa mengganggu pengguna tersebut.

Jodoh Kristen menyediakan fitur pelaporan untuk kasus-kasus keamanan yang perlu mendapatkan penanganan dari admin. Dalam menindaklanjuti laporan ini, Fenty menerapkan prinsip proaktif namun tidak reaktif, artinya Jodoh Kristen meninjau dengan seksama setiap laporan-laporan yang masuk dan tidak serta merta menonaktifkan anggota hanya berdasarkan laporan tanpa penelusuran lebih jauh. Itulah sebabnya dibutuhkan admin yang memiliki kemampuan menganalisa dengan baik.

Prinsip terpercaya ini sesuai dengan norma Alkitab di mana dalam menjalankan apa yang dipercayakan Allah dengan setia dan bertanggung jawab seperti tertulis dalam perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-29). Pelaku bisnis tidak boleh hanya semata-mata menjadikan bisnis dengan tujuan meraup keuntungan namun tidak menjalankan bisnis dengan tanggung jawab. Norma terpercaya yang dianut oleh Jodoh Kristen lewat penyediaan fitur-fiturnya menunjukkan bahwa Jodoh Kristen tidak sekedar berorientasi pada mendapatkan keuntungan tetapi bertanggung jawab dalam melakukan pengelolaan aplikasi kencan *online*, di mana faktor keamanan di dunia maya ini menempati hal yang diprioritaskan oleh penggunanya.

Aplikasi Jodoh Kristen berusaha menjembatani kecanggihan teknologi dengan makna hubungan berpacaran yang Alkitabiah. Hubungan laki-laki dan perempuan yang diistilahkan dengan kata berpacaran, yang sesuai prinsip Alkitabiah perlu memiliki motivasi yang benar dan penguasaan diri untuk terus bersandar kepada Tuhan. Hubungan ini dimulai sebaiknya pada fase dewasa di mana seseorang sudah matang secara seksual dan sudah pantas menjalin hubungan dengan lawan jenis sehingga tidak disalahgunakan. Dalam Alkitab, berpacaran sama dengan bertunangan di mana tujuannya untuk membina hubungan kasih menuju pernikahan dan dijaga dalam kekudusan. Fokus dalam membangun hubungan intim bukanlah kriteria fisik melainkan komitmen dan tekad mempertahankan hubungan di dalam pertumbuhan iman hingga ke jenjang pernikahan<sup>43</sup>. Semua bentuk hubungan seksual di luar pernikahan tidak diizinkan. Prinsip-prinsip Alkitab sangat diperlukan sebagai fondasi untuk masuk ke dalam perjalanan pernikahan. Alkitab menyatakan bahwa Allah menyukai pernikahan. Allah menggambarkan keintiman, persahabatan, pengorbanan diri, dan sukacita di dalam pernikahan sebagai lambang hubungan antara Allah dengan kita, Mempelai Perempuan-Nya di mana Allah berkomitmen tanpa syarat<sup>44</sup>. Etika Kristen berperan dalam

---

<sup>43</sup>Eliyansen Saragih, "Teologi Tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 164–178.

<sup>44</sup>Gracia Deo et al., "Prinsip-Prinsip Dalam Membangun Pernikahan Kristen Yang Kuat" 1, no. 2 (2019): 130–143.

mempersiapkan pasangan masuk ke dalam konsep pernikahan yang benar dan sesuai kehendak Allah<sup>45</sup>.

Jodoh Kristen memberikan fondasi yang benar mengenai konsep-konsep pernikahan yang Alkitabiah. Pernikahan kristiani adalah sebuah komitmen mencakup tiga pribadi yaitu suami, istri, dan Tuhan Yesus dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan pernikahan<sup>46</sup>. Sebaiknya, setiap individu mempersiapkan diri sebelum masuk ke dalam pernikahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah.

### Kesimpulan

Stigma dan dampak negatif serta berbagai keraguan akibat penggunaan aplikasi kencan online berusaha dijawab oleh aplikasi Jodoh Kristen. Aplikasi ini menerapkan rambu-rambu yang cukup ketat yang perlu dipatuhi oleh para pengguna dan secara aktif terlibat memantau pola komunikasi para pengguna di forum chat dengan tujuan memberi perlindungan keamanan bagi para pengguna dari dampak negatif seperti : *scam*, *cyber dating abuse* atau *harassment* yang mungkin terjadi. Prinsip etika Kristen dalam membangun hubungan antar lawan jenis menjadi fondasi yang cukup kuat diterapkan pada aplikasi Jodoh Kristen untuk mempersiapkan pasangan masuk ke dalam konsep pernikahan yang Alkitabiah.

Aplikasi Jodoh Kristen berusaha menjembatani kecanggihan teknologi dengan pernyataan kuasa Allah dalam mempertemukan jodoh yang ilahi. Bahwa tidak ada yang salah dengan penggunaan teknologi asalkan benar-benar memperhatikan apa yang menjadi kehendak Allah dalam pelaksanaannya dengan tidak menjadi serupa dengan nilai-nilai dunia.

### Daftar Referensi

- Agustian, Syahrul, Faisal Reza, and Nugraha Sugiarta. "MAKNA OPEN RELATIONSHIP PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN ( Studi Fenomenologi Makna Open Relationship Pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder ) Program Studi Ilmu Komunikasi , Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia Kalangan Di Indonesia " 7, no. 1 (2023): 611–625.
- . "MAKNA OPEN RELATIONSHIP PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN ONLINE (Studi Fenomenologi Makna Open Relationship Pada Generasi Z Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder)." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* (2023).
- Andriani, Iin. "Siti Khumaidatul Umaroh (3) Fakultas Psikologi." *Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2019): 66–73.
- APJII. "Survei Penetrasi Dan Perilaku Internet 2023" (2023).
- Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* (2022).
- Curry, David. "Dating App Revenue and Usage Statistics (2023)."
- Deo, Gracia, Yakub Hendrawan, Perangin Angin, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Dalam Membangun Pernikahan Kristen Yang Kuat" 1, no. 2 (2019): 130–143.

---

<sup>45</sup>Zuniasa Nazara, "Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi Remaja Kristen," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 29–34.

<sup>46</sup>Deo et al., "Prinsip-Prinsip Dalam Membangun Pernikahan Kristen Yang Kuat."

- Dhini, Vika Azkiya. "10 Kategori Aplikasi Terpopuler Berdasarkan Volume Pencarian Di Google."
- Esty E. Sembiring, Jelia Purnama, Ersada Siregar. *Wawancara Founder Jodoh Kristen*. Zoom, 2023.
- Faidlatul Habibah, Astrid, Fakhira Shabira, and Irwansyah Irwansyah. "Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial Pada Aplikasi Online Dating." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 44–53.
- Fridha, Merry, and Meria Octavianti. "KONSTRUKSI MAKNA KENCAN DI SITUS PENCARIAN JODOH TINDER (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta)." *Jurnal Nomosleca* 2, no. 2 (2016).
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*. 2nd ed. Malang: Literatur SAAT, 2001.
- Hendrawan, Yakub, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* (2020).
- Istiono, Dani Nur. "ANALISIS EKSEGETIS MENGENAI DISIPLIN ROHANI DALAM RENCANA ALLAH MENURUT IBRANI 12:1-17." *Sagacity* 2, no. 1 (2021).
- Jodohkristen. "Visi Misi Jodoh Kristen."
- JodohKristen. "Jodoh Kristen."
- Karim, Alviani, and Indri Utami Sumaryanti. "Studi Deskriptif Kesepian Pada Emerging Adulthood Yang Melakukan Online Dating." *Prosiding Psikologi* 7, no. 2 (2021): 393–397.
- Karina, Ananta Aristia, and Agung Eko Budiwaspada. "Perancangan Media Dalam Kampanye Sosial Untuk Mengatasi Toxic Dating Behavior Pada Aktivitas Kencan Online." *Jurnal Komunikasi Visual Wimba* 11, no. 2 (2020): 1–11.
- Latupeirissa, Jacky. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2019).
- Maharani, Safira, and S.R. Manalu. "Analisis Faktor Pendorong Dalam Melakukan Online Dating." *Interaksi Online* 5, no. 4 (2017): 1–6.
- Melita Rahmat, Alyssa. "Penggunaan Reduksi Ketidakpastian Ketika Memulai Hubungan Dalam Aplikasi Online Dating Di Indonesia." *Januari* 4, no. 1 (2021): 2021. <https://datareportal.com/reports/digital-2020->.
- Mellania, Carolline, and Indah Tjahjawulan. "Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 8, no. 1 (2020): 19–37.
- Mertha Jaya, I Made Laut. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan Dan Riset Nyata*. Edited by Fira Husaini. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Nadya, Karlina, Dasrun Hidayat, and Universitas BSI. "Makna Hubungan Antarpribadi Melalui Media Online Tinder." *Jurnal Komunikasi* III, no. 1 (2016): 1–11. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom%0A1>.
- Nazara, Zuniasa. "Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi

- Remaja Kristen.” *Ra’ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 29–34.
- Paramitha, Anziela, Steven Tanuwijaya, and Susilowati Natakoesoemah. “Analisis Motif Dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar.” *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 5, no. 2 (2021): 187–204.
- Prabowo, Yohanes Haryo, Fitri Ariyanti Abidin, Wendy Angganantyo, Anggi Mayangsari, and Fatahya Fatahya. “Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Cyber Dating Abuse.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 1 (2021): 99–108.
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. “TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ANTISIPATIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.” *Jurnal Shanan* (2020).
- Saragih, Eliyansen. “Teologi Tentang Berpacaran Menurut Amsal 30:18-19.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 164–178.
- Thomas, Gary. *The Sacred Search (Pencarian Pasangan Hidup Yang Kudus): Bagaimana Jika Pertanyaannya, Bukan Tentang Siapa Yang Akan Anda Nikahi, Tetapi Mengapa Anda Menikah?* Literatur Perkantas Jatim, 2013.
- Wibowo, Joyce Angela, Gatut Priyowidodo, and Desi Yoanita. “Self-Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online Untuk Mencari Pasangan Hidup.” *E-Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 1–8. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11561>.
- “KBBI.”